



Perencanaan Pembelajaran Pada Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD): Konsep, Prinsip Implementasi, dan Tantangannya Dalam Kurikulum Merdeka

Shadilla¹, Raisah Armayani Nasution^{2*}

^{1,2} Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: ¹shadilla1111@gmail.com, ^{2*}raisaharmayantinasution@uinsu.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep perencanaan pembelajaran pada Pendidikan Islam Anak Usia Dini, prinsip-prinsip yang mendasarinya, komponen-komponen yang harus diperhatikan, implementasinya dalam Kurikulum Merdeka, serta berbagai tantangan yang dihadapi guru dalam praktik pembelajaran. Penulisan artikel menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) melalui analisis terhadap buku ilmiah, jurnal nasional, peraturan pemerintah, dan dokumen resmi Kementerian Pendidikan maupun Kementerian Agama yang relevan dengan pembelajaran anak usia dini. Keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, tetapi juga oleh kualitas perencanaan yang disusun sebelum proses pembelajaran berlangsung. Dalam konteks PIAUD, perencanaan pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang berada pada masa emas (*golden age*), yaitu periode yang sangat menentukan perkembangan kemampuan kognitif, sosial-emosional, bahasa, fisik-motorik, seni, serta nilai agama dan moral. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran perlu dirancang secara sistematis, fleksibel, menyenangkan, dan berorientasi pada kebutuhan serta potensi setiap anak. Hasil kajian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang baik mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran, membantu guru mencapai tujuan perkembangan anak secara optimal, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta mempermudah proses asesmen perkembangan peserta didik. Selain itu, integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap tahapan perencanaan pembelajaran memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter anak yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, kreatif, dan memiliki kepedulian sosial.

Kata Kunci: Perencanaan Pembelajaran; PIAUD; Anak Usia Dini; Kurikulum Merdeka; Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia agar mampu menjalani kehidupan secara optimal. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kemampuan akademik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter, sikap, nilai moral, dan keterampilan hidup. Salah satu jenjang pendidikan yang memiliki peranan sangat penting adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), khususnya Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD). Pada jenjang ini, proses pembelajaran difokuskan pada pemberian berbagai stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak sehingga seluruh aspek perkembangan dapat tumbuh secara seimbang.

Anak usia dini berada pada rentang usia 0–6 tahun yang dikenal sebagai masa emas (*golden age*). Pada masa ini perkembangan otak berlangsung sangat pesat sehingga anak memiliki kemampuan menyerap informasi, pengalaman, dan berbagai bentuk stimulasi secara optimal. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perkembangan kecerdasan manusia terjadi pada usia dini. Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan pada masa ini harus dirancang secara tepat agar mampu mengembangkan seluruh potensi anak secara maksimal.

Dalam perspektif Islam, pendidikan anak merupakan amanah yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Orang tua, guru, dan masyarakat memiliki kewajiban bersama dalam memberikan pendidikan terbaik kepada anak sejak usia dini. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga membentuk keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, serta kebiasaan beribadah sejak usia dini. Oleh sebab itu, pembelajaran pada lembaga PIAUD harus dirancang secara terpadu antara pengembangan seluruh aspek perkembangan anak dengan penanaman nilai-nilai keislaman.

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan proses sistematis dalam merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan materi, memilih strategi, metode, media, sumber belajar, serta menyusun bentuk asesmen yang akan digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui perencanaan yang matang, guru dapat mengantisipasi berbagai kebutuhan peserta didik serta menciptakan pembelajaran yang efektif, efisien, dan menyenangkan.

Pada praktiknya, masih ditemukan berbagai permasalahan dalam penyusunan perencanaan pembelajaran di lembaga PAUD maupun PIAUD. Sebagian guru masih menganggap perencanaan pembelajaran hanya sebagai dokumen administratif yang harus dipenuhi untuk kepentingan akreditasi atau supervisi. Akibatnya, dokumen perencanaan sering kali disusun tanpa mempertimbangkan kebutuhan nyata peserta didik sehingga kurang menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, keterbatasan kompetensi guru dalam memahami karakteristik perkembangan anak juga memengaruhi kualitas perencanaan yang dibuat.

Perubahan kebijakan pendidikan melalui implementasi Kurikulum Merdeka membawa paradigma baru dalam penyusunan perencanaan pembelajaran. Guru diberikan keleluasaan untuk merancang pembelajaran yang lebih sederhana, fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Perencanaan pembelajaran tidak lagi berorientasi pada kelengkapan administrasi, melainkan diarahkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna melalui kegiatan bermain yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Pendekatan ini memberikan ruang bagi guru untuk lebih kreatif dalam memilih metode, media, dan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak.

Dalam konteks PIAUD, perencanaan pembelajaran juga harus memperhatikan integrasi nilai-nilai Islam ke dalam seluruh aktivitas belajar. Nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, pembentukan akhlak mulia, pengenalan kisah-kisah teladan, penanaman rasa syukur kepada Allah Swt., serta pembelajaran yang menumbuhkan kepedulian terhadap sesama dan lingkungan. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teknis pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter Islami sejak usia dini.

Perencanaan pembelajaran yang baik memberikan berbagai manfaat bagi guru maupun peserta didik. Bagi guru, perencanaan menjadi pedoman dalam melaksanakan pembelajaran secara sistematis dan terarah sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Bagi peserta didik, pembelajaran yang dirancang dengan baik akan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, menumbuhkan rasa ingin tahu, meningkatkan kreativitas, serta mendukung perkembangan seluruh aspek perkembangan anak secara seimbang.

Melihat pentingnya perencanaan pembelajaran dalam penyelenggaraan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, diperlukan kajian yang komprehensif mengenai konsep, prinsip, komponen, implementasi, serta berbagai tantangan yang dihadapi guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Kajian tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada pendidik maupun mahasiswa PIAUD mengenai pentingnya perencanaan pembelajaran sebagai fondasi utama dalam menciptakan proses pendidikan yang berkualitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research) ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, artikel, prosiding dan sumber lainnya. Metode penelitian literatur dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur, membaca, memahami, dan menganalisis data yang ada, kemudian merumuskan kesimpulan atau temuan dari hasil analisis tersebut. Metode ini sangat berguna untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang topik tertentu dan memberikan landasan teoretis yang kuat bagi penelitian (Mujahid, 2024). Fokus utama dari metode ini adalah menganalisis lebih dalam terkait evaluasi sistem pengelolaan sarana dan prasarana sekolah berbasis manajemen mutu melalui transformasi digital (Zulfa dan Halimatuzzahrah, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan tahapan awal yang sangat penting dalam penyelenggaraan proses pendidikan. Kegiatan pembelajaran yang berlangsung secara efektif dan bermakna tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari proses perencanaan yang disusun secara sistematis oleh pendidik. Dalam konteks Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), perencanaan pembelajaran memiliki peran yang sangat strategis karena menjadi dasar bagi guru dalam merancang berbagai pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, karakteristik individu, kebutuhan belajar, serta nilai-nilai keislaman yang ingin ditanamkan. Secara umum, perencanaan pembelajaran dapat dipahami sebagai proses berpikir secara sistematis mengenai apa yang akan dipelajari peserta didik, bagaimana proses pembelajaran

akan dilaksanakan, media apa yang digunakan, bagaimana lingkungan belajar disiapkan, serta bagaimana keberhasilan pembelajaran akan dinilai. Melalui perencanaan yang baik, guru memiliki pedoman yang jelas sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung secara terarah, efisien, dan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Abdul Majid, perencanaan pembelajaran adalah proses penyusunan materi pembelajaran, penggunaan media, pendekatan, metode, serta teknik penilaian dalam suatu alokasi waktu tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Majid, 2017). Definisi ini menunjukkan bahwa perencanaan bukan sekadar menyusun dokumen administrasi, melainkan proses pengambilan keputusan yang mempertimbangkan seluruh komponen pembelajaran secara terpadu.

Sementara itu, Hamalik menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis dalam menentukan tujuan pembelajaran, pengalaman belajar, materi, strategi, serta evaluasi yang akan digunakan selama proses pembelajaran berlangsung (Hamalik, 2019). Melalui definisi tersebut dapat dipahami bahwa seluruh komponen pembelajaran saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Sanjaya menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan mengenai berbagai alternatif yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien (Sanjaya, 2018). Guru dituntut mampu memilih strategi yang paling sesuai dengan kondisi peserta didik, lingkungan sekolah, serta karakteristik materi yang akan dipelajari.

Dalam perspektif Pendidikan Anak Usia Dini, perencanaan pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan jenjang pendidikan dasar maupun menengah. Pembelajaran pada anak usia dini tidak berorientasi pada pencapaian nilai akademik semata, tetapi lebih menekankan pemberian stimulasi terhadap seluruh aspek perkembangan anak. Oleh karena itu, guru harus merancang kegiatan bermain yang edukatif, menyenangkan, aman, serta sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Menurut Mulyasa, pembelajaran pada PAUD harus dirancang berdasarkan prinsip belajar melalui bermain (*learning through play*) karena bermain merupakan aktivitas alami anak yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir, bahasa, sosial, emosional, fisik motorik, kreativitas, dan moral secara terpadu (Mulyasa, 2022). Dengan demikian, perencanaan pembelajaran di PIAUD harus menempatkan kegiatan bermain sebagai inti proses belajar.

Dalam perspektif Islam, perencanaan pembelajaran juga merupakan bentuk ikhtiar seorang pendidik dalam menjalankan amanah pendidikan. Islam mengajarkan pentingnya perencanaan sebelum melakukan suatu pekerjaan. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Hasyr ayat 18 yang mengingatkan setiap orang beriman untuk memperhatikan apa yang dipersiapkan untuk hari esok. Nilai tersebut memberikan landasan bahwa setiap kegiatan pendidikan perlu dirancang secara matang agar memberikan hasil yang optimal. Perencanaan pembelajaran pada PIAUD tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan akademik dasar, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter Islami sejak usia dini. Guru merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mengenalkan Allah Swt., Rasulullah saw., nilai-nilai ibadah, doa-doa harian, akhlak mulia, kepedulian terhadap sesama, serta kecintaan terhadap lingkungan. Dengan demikian, seluruh pengalaman belajar anak menjadi sarana pembentukan kepribadian yang utuh.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, perencanaan pembelajaran menjadi lebih sederhana namun lebih bermakna. Guru diberikan keleluasaan untuk menyusun tujuan pembelajaran, memilih kegiatan yang kontekstual, menentukan media belajar, serta menyusun asesmen sesuai kebutuhan peserta didik. Fleksibilitas tersebut mendorong guru lebih kreatif dalam menciptakan pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan anak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan proses sistematis dalam merancang seluruh kegiatan belajar yang akan dilaksanakan guna mencapai tujuan perkembangan anak secara optimal. Pada Pendidikan Islam Anak Usia Dini, perencanaan pembelajaran tidak hanya menjadi pedoman teknis pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana penanaman nilai-nilai Islam yang membentuk karakter anak sejak usia dini.

Tujuan dan Fungsi Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran disusun untuk memberikan arah yang jelas terhadap seluruh proses pembelajaran. Tanpa adanya perencanaan yang baik, proses pembelajaran cenderung berlangsung secara spontan sehingga tujuan perkembangan peserta didik sulit dicapai secara maksimal. Oleh sebab itu, penyusunan perencanaan pembelajaran merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari profesionalisme guru. Secara umum, tujuan utama perencanaan pembelajaran adalah memastikan bahwa seluruh kegiatan pembelajaran berjalan secara sistematis, terarah, efektif, efisien, dan mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Dalam konteks PIAUD, tujuan tersebut diarahkan pada tercapainya perkembangan nilai agama dan moral, kemampuan bahasa, sosial emosional, fisik motorik, kognitif, serta seni sesuai karakteristik usia anak.

Majid (2017) menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran bertujuan mempermudah guru dalam mengorganisasi kegiatan belajar sehingga pembelajaran berlangsung secara efektif. Guru memiliki gambaran yang jelas mengenai tujuan, langkah kegiatan, media pembelajaran, serta asesmen yang akan digunakan.

Selain itu, Mulyasa (2022) menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran membantu guru mengoptimalkan seluruh potensi peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi, bereksperimen, berinteraksi, serta mengembangkan kreativitasnya. Pada Pendidikan Islam Anak Usia Dini, tujuan perencanaan pembelajaran juga mencakup pembentukan karakter religius. Setiap kegiatan belajar diarahkan agar anak mengenal Allah Swt., memiliki kebiasaan berdoa, menghormati orang tua dan guru, membiasakan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki rasa empati terhadap orang lain. Selain memiliki tujuan, perencanaan pembelajaran juga memiliki berbagai fungsi penting.

1. Fungsi Pedoman

Perencanaan menjadi panduan guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga seluruh kegiatan berlangsung sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Guru tidak lagi mengajar secara spontan, tetapi mengikuti langkah-langkah yang telah dipersiapkan.

2. Fungsi Pengorganisasian

Perencanaan membantu guru mengorganisasi materi, waktu, media, alat permainan edukatif, sumber belajar, serta lingkungan belajar sehingga seluruh kegiatan dapat berlangsung secara sistematis.

3. Fungsi Efisiensi

Dengan adanya perencanaan, penggunaan waktu, tenaga, dan sumber daya menjadi lebih efektif. Guru dapat menentukan prioritas kegiatan sesuai kebutuhan peserta didik sehingga tidak terjadi pemborosan waktu pembelajaran.

4. Fungsi Pengendalian

Perencanaan memungkinkan guru melakukan pengawasan terhadap proses pembelajaran. Apabila ditemukan hambatan selama kegiatan berlangsung, guru dapat segera melakukan penyesuaian tanpa menghilangkan tujuan pembelajaran.

5. Fungsi Evaluasi

Perencanaan mempermudah guru dalam melakukan asesmen perkembangan anak karena indikator pencapaian telah dirumuskan sejak awal. Guru dapat membandingkan hasil perkembangan peserta didik dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

6. Fungsi Pengembangan Profesional Guru

Penyusunan perencanaan pembelajaran mendorong guru untuk terus meningkatkan kompetensi profesionalnya. Guru dituntut memahami perkembangan anak, strategi pembelajaran, media edukatif, asesmen autentik, hingga pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Melalui berbagai fungsi tersebut, perencanaan pembelajaran menjadi instrumen utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini sekaligus mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna.

Prinsip-Prinsip Perencanaan Pembelajaran pada Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Perencanaan pembelajaran pada PIAUD tidak dapat disusun secara sembarangan. Guru harus memperhatikan berbagai prinsip yang menjadi landasan dalam merancang kegiatan belajar agar sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Prinsip-prinsip tersebut menjadi acuan dalam menentukan tujuan, materi, strategi, media, lingkungan belajar, serta asesmen perkembangan anak.

1. Berorientasi pada Anak (*Child Centered*)

Prinsip pertama adalah pembelajaran harus berpusat pada anak. Guru merancang kegiatan berdasarkan kebutuhan, minat, kemampuan, dan tahap perkembangan setiap peserta didik. Anak diberi kesempatan aktif untuk bertanya, mencoba, mengeksplorasi, dan menemukan pengalaman belajar melalui kegiatan bermain.

2. Belajar Melalui Bermain

Bermain merupakan dunia anak. Oleh karena itu, seluruh kegiatan pembelajaran harus dikemas dalam bentuk permainan yang menyenangkan. Melalui bermain, anak belajar berpikir, memecahkan masalah, bekerja sama, berkomunikasi, mengembangkan motorik, serta membangun kreativitas tanpa merasa terbebani.

3. Holistik Integratif

Perencanaan pembelajaran harus mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara terpadu, meliputi nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Guru tidak merancang pembelajaran yang hanya menekankan satu aspek perkembangan saja.

4. Berorientasi pada Pengalaman Nyata

Anak usia dini lebih mudah memahami sesuatu melalui pengalaman langsung daripada penjelasan abstrak. Oleh karena itu, guru perlu merancang kegiatan observasi, eksperimen sederhana, kunjungan lingkungan, bermain peran, proyek kecil, dan aktivitas eksploratif lainnya.

5. Fleksibel

Perencanaan pembelajaran harus bersifat fleksibel sehingga guru dapat menyesuaikan kegiatan apabila terjadi perubahan kondisi di kelas. Fleksibilitas juga memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti minat spontan anak selama proses pembelajaran berlangsung.

6. Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islam

Karakteristik utama PIAUD adalah integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh proses pembelajaran. Guru merancang kegiatan yang membiasakan anak membaca doa, mengucapkan salam, bersikap santun, jujur, disiplin, bertanggung jawab, serta mencintai ciptaan Allah Swt. Penanaman nilai agama dilakukan secara alami melalui keteladanan dan pembiasaan.

7. Memanfaatkan Lingkungan sebagai Sumber Belajar

Lingkungan sekitar merupakan media belajar yang kaya bagi anak usia dini. Guru dapat memanfaatkan taman sekolah, kebun, halaman, masjid, pasar, maupun lingkungan rumah sebagai sumber pengalaman belajar yang konkret sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

8. Berkesinambungan

Perencanaan pembelajaran harus disusun secara berkelanjutan mulai dari perencanaan tahunan, semester, modul ajar, hingga kegiatan harian. Kesinambungan ini memastikan bahwa setiap pengalaman belajar saling mendukung dalam mencapai tujuan perkembangan anak secara optimal.

9. Menggunakan Asesmen Autentik

Perencanaan pembelajaran harus memuat strategi asesmen autentik yang dilakukan melalui observasi, catatan anekdot, dokumentasi hasil karya, percakapan dengan anak, dan portofolio. Asesmen tidak bertujuan memberi nilai, tetapi untuk memahami perkembangan setiap anak secara menyeluruh dan menjadi dasar penyusunan pembelajaran berikutnya.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, guru PIAUD dapat menyusun perencanaan pembelajaran yang lebih berkualitas, relevan dengan karakteristik anak usia dini, sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap pengalaman belajar.

Komponen-Komponen Perencanaan Pembelajaran pada Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berkaitan. Setiap komponen memiliki fungsi yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), komponen-komponen tersebut harus disusun berdasarkan karakteristik perkembangan anak, capaian pembelajaran, nilai-nilai keislaman, serta prinsip pembelajaran yang berpusat pada anak (*child-centered learning*).

Menurut Abdul Majid (2017), komponen utama perencanaan pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi atau metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi. Seluruh komponen tersebut harus dirancang secara terpadu agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pada Kurikulum Merdeka, komponen perencanaan pembelajaran disusun secara lebih sederhana namun tetap berorientasi pada kualitas pengalaman belajar anak. Guru diberikan keleluasaan untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, karakteristik peserta didik, budaya lokal, dan potensi lingkungan sekitar (Kemendikbudristek, 2022).

1. Capaian Pembelajaran (CP)

Komponen pertama dalam penyusunan perencanaan pembelajaran adalah Capaian Pembelajaran (CP). Capaian Pembelajaran merupakan kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh anak pada akhir fase perkembangan. Pada jenjang PAUD, CP tidak dipisahkan berdasarkan mata pelajaran, melainkan disusun secara terpadu untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. Capaian Pembelajaran menjadi dasar bagi guru dalam menentukan tujuan pembelajaran harian maupun mingguan. Oleh karena itu, guru harus memahami setiap indikator perkembangan agar kegiatan yang dirancang benar-benar mendukung pencapaian kompetensi tersebut. Dalam PIAUD, Capaian Pembelajaran tidak hanya menekankan kemampuan kognitif, tetapi juga penguatan nilai agama dan moral, pembentukan karakter, kemampuan sosial emosional, kreativitas, komunikasi, serta kemandirian anak. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang mengembangkan manusia secara utuh (insan kamil).

2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan rumusan kemampuan yang diharapkan dimiliki anak setelah mengikuti proses pembelajaran. Tujuan harus disusun secara jelas, terukur, relevan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini.

Menurut Sanjaya (2018), tujuan pembelajaran berfungsi sebagai arah sekaligus tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran. Tanpa tujuan yang jelas, guru akan mengalami kesulitan dalam menentukan kegiatan belajar maupun melakukan asesmen perkembangan anak. Dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini, tujuan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap spiritual, akhlak mulia, kebiasaan hidup sehat, kemampuan bersosialisasi, serta keterampilan berpikir kreatif. Sebagai contoh, apabila tema pembelajaran adalah "Tanaman Ciptaan Allah", maka tujuan pembelajaran dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Anak mampu mengenal berbagai jenis tanaman di lingkungan sekitar.
- 2) Anak mampu mengucapkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat tumbuhan.
- 3) Anak mampu merawat tanaman sederhana.
- 4) Anak mampu menceritakan hasil pengamatannya menggunakan bahasa yang sederhana.

Rumusan tujuan seperti ini menunjukkan bahwa pembelajaran mengembangkan aspek agama, bahasa, sosial emosional, kognitif, dan motorik secara terpadu.

3. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan pengalaman belajar yang akan diberikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada PIAUD, materi tidak disusun dalam bentuk konsep-konsep yang rumit, melainkan dikemas melalui aktivitas bermain yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak.

Menurut Mulyasa (2022), materi pembelajaran pada PAUD harus bersifat konkret karena anak usia dini masih berada pada tahap berpikir operasional konkret. Oleh sebab itu, materi hendaknya dikaitkan dengan pengalaman langsung sehingga anak lebih mudah memahami makna pembelajaran. Materi pembelajaran pada PIAUD dapat berupa:

- 1) Pengenalan Diri,
- 2) Keluarga,
- 3) Lingkungan Sekitar,
- 4) Hewan Dan Tumbuhan,
- 5) Alam Semesta,
- 6) Profesi,
- 7) Budaya Lokal,
- 8) Nilai-Nilai Keislaman,
- 9) Kebiasaan Hidup Sehat,
- 10) Pembiasaan Ibadah.

Guru juga perlu mengintegrasikan nilai agama ke dalam setiap tema. Misalnya, ketika mempelajari air, guru dapat mengajak anak berdiskusi bahwa air merupakan nikmat dari Allah Swt. yang harus dijaga dan digunakan dengan bijaksana.

4. Strategi dan Metode Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Pada Pendidikan Islam Anak Usia Dini, strategi pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif, bereksplorasi, dan belajar melalui pengalaman langsung.

Menurut Joyce dan Weil (dalam Majid, 2017), strategi pembelajaran merupakan pola umum kegiatan belajar yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi tersebut diwujudkan melalui berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Beberapa metode yang sering digunakan antara lain:

- 1) Bermain Peran (Role Play);
- 2) Demonstrasi;
- 3) Bercerita (Storytelling);
- 4) Proyek Sederhana;
- 5) Eksperimen;
- 6) Bernyanyi;
- 7) Tanya Jawab;
- 8) Karya Wisata;
- 9) Permainan Edukatif;

10) Pembelajaran Berbasis Sentra.

Penggunaan berbagai metode tersebut membuat pembelajaran lebih variatif sehingga anak tidak mudah bosan.

5. Media dan Alat Permainan Edukatif (APE)

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran kepada peserta didik.

Menurut Arsyad (2019), media pembelajaran mampu meningkatkan perhatian, motivasi, dan pemahaman peserta didik karena informasi disampaikan secara lebih konkret. Pada Pendidikan Islam Anak Usia Dini, media dapat berupa:

- 1) Balok Konstruksi;
- 2) Puzzle;
- 3) Kartu Huruf Hijaiah;
- 4) Kartu Angka;
- 5) Boneka Tangan;
- 6) Gambar Berseri;
- 7) Video Edukatif;
- 8) Pasir Kinetik;
- 9) Plastisin;
- 10) Bahan Alam;
- 11) Buku Cerita Islami;
- 12) Miniatur Masjid;
- 13) Alat Musik Sederhana.

Guru dianjurkan memanfaatkan bahan-bahan lokal yang murah, aman, dan mudah diperoleh sehingga pembelajaran tetap berkualitas meskipun dengan keterbatasan sarana.

6. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar merupakan bagian penting dalam penyusunan perencanaan pembelajaran. Anak usia dini belajar melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, guru harus menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, bersih, menarik, dan kaya akan stimulasi. Lingkungan belajar meliputi ruang kelas, halaman sekolah, taman, kebun, perpustakaan, masjid, maupun lingkungan masyarakat sekitar. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar memberikan pengalaman nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

7. Asesmen Perkembangan Anak

Komponen terakhir dalam perencanaan pembelajaran adalah asesmen. Pada Kurikulum Merdeka, asesmen tidak digunakan untuk menghakimi kemampuan anak, melainkan untuk memahami perkembangan masing-masing peserta didik.

Menurut Kemendikbudristek (2022), asesmen pada PAUD dilakukan secara autentik melalui observasi, dokumentasi, hasil karya anak, percakapan, catatan anekdot, serta portofolio perkembangan. Data hasil asesmen menjadi dasar bagi guru dalam merancang pembelajaran berikutnya sehingga setiap anak memperoleh stimulasi yang sesuai dengan kebutuhannya.

Perencanaan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka membawa perubahan yang cukup signifikan terhadap sistem perencanaan pembelajaran di seluruh jenjang pendidikan, termasuk Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD). Perubahan tersebut dilakukan sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran agar lebih berpusat pada peserta didik, sederhana dalam administrasi, namun tetap mendalam dalam proses belajar. Pada kurikulum sebelumnya, guru sering kali disibukkan dengan penyusunan dokumen administrasi yang cukup banyak. Kondisi ini menyebabkan sebagian waktu guru tersita untuk memenuhi tuntutan administratif dibandingkan merancang pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Kurikulum Merdeka hadir dengan penyederhanaan administrasi sehingga guru memiliki lebih banyak waktu untuk melakukan refleksi, inovasi, dan pengembangan pembelajaran. Menurut Kemendikbudristek (2022), prinsip utama perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka meliputi:

- 1) Berpusat Pada Peserta Didik;
- 2) Kontekstual;
- 3) Fleksibel;
- 4) Berorientasi Pada Perkembangan Anak;
- 5) Berbasis Asesmen.

Dalam praktiknya, guru menyusun perencanaan berdasarkan Capaian Pembelajaran, kemudian mengembangkan tujuan pembelajaran sesuai kondisi peserta didik. Setelah itu guru memilih aktivitas bermain yang mampu memberikan pengalaman belajar secara langsung. Perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka juga memberikan ruang bagi diferensiasi pembelajaran. Anak tidak dipaksa mencapai kemampuan yang sama dalam waktu yang sama. Guru dapat memberikan stimulasi yang berbeda sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik sehingga setiap anak memperoleh kesempatan berkembang secara optimal. Selain itu, Kurikulum Merdeka mendorong guru memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai laboratorium belajar. Anak diajak mengamati tumbuhan, hewan, pasar, masjid, rumah, maupun budaya lokal sebagai bagian dari pengalaman belajar. Pendekatan ini membuat pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami. Bagi lembaga PIAUD, penerapan Kurikulum Merdeka juga menjadi kesempatan untuk mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila dengan nilai-nilai keislaman. Anak tidak hanya dibentuk menjadi individu yang kreatif, bernalar kritis, mandiri, dan mampu bergotong royong, tetapi juga memiliki keimanan, ketakwaan kepada Allah Swt., serta berakhlak mulia.

Penyusunan Modul Ajar dan Implementasi Perencanaan Pembelajaran di PIAUD

Dalam Kurikulum Merdeka, guru diberikan kebebasan menggunakan atau mengembangkan modul ajar sesuai kebutuhan satuan pendidikan. Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran yang membantu guru melaksanakan kegiatan belajar secara sistematis.

Secara umum, modul ajar memuat beberapa komponen utama, yaitu:

- 1) Identitas Modul;
- 2) Capaian Pembelajaran;
- 3) Tujuan Pembelajaran;
- 4) Sarana Dan Prasarana;
- 5) Media Pembelajaran;
- 6) Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran;
- 7) Asesmen;
- 8) Refleksi Guru;
- 9) Tindak Lanjut Pembelajaran.

Pada Pendidikan Islam Anak Usia Dini, penyusunan modul ajar harus memperhatikan karakteristik perkembangan anak. Aktivitas yang dirancang hendaknya bersifat konkret, menyenangkan, dan berbasis bermain. Guru juga perlu memberikan ruang kepada anak untuk bereksplorasi, bertanya, mencoba, dan menemukan pengalaman belajar secara mandiri. Sebagai contoh implementasi, ketika mengangkat tema "Allah Menciptakan Tanaman", guru dapat merancang kegiatan sebagai berikut:

- 1) Anak Mengamati Berbagai Jenis Tanaman Di Halaman Sekolah.
- 2) Guru Mengajak Anak Mengucapkan Kalimat Masya Allah Sebagai Bentuk Rasa Kagum Terhadap Ciptaan Allah.
- 3) Anak Menanam Bibit Tanaman Ke Dalam Pot Kecil.
- 4) Anak Menyiram Tanaman Secara Bergiliran.
- 5) Guru Membacakan Kisah Nabi Muhammad Saw. Yang Mencintai Kebersihan Dan Lingkungan.
- 6) Anak Menggambar Tanaman Yang Telah Diamati.
- 7) Guru Melakukan Observasi Perkembangan Bahasa, motorik, sosial emosional, serta nilai agama anak selama kegiatan berlangsung.

Contoh tersebut menunjukkan bahwa satu kegiatan mampu mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak secara terpadu. Selain itu, nilai-nilai Islam tidak diajarkan melalui ceramah, tetapi melalui pengalaman nyata yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Dengan demikian, implementasi perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menempatkan guru sebagai fasilitator yang merancang lingkungan belajar kaya pengalaman. Guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membimbing anak untuk belajar melalui bermain, bereksplorasi, berinteraksi, dan membangun makna dari setiap pengalaman yang diperoleh. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, yaitu mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal dengan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

Peran Guru dalam Menyusun Perencanaan Pembelajaran pada Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Guru merupakan komponen utama dalam keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Pada Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, motivator, teladan (uswah hasanah), sekaligus evaluator perkembangan peserta didik. Seluruh peran tersebut diawali dari kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang berkualitas. Perencanaan yang baik menjadi dasar bagi

terlaksananya proses pembelajaran yang efektif, menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Profesionalisme tersebut tercermin dari kemampuan guru dalam merancang pembelajaran secara sistematis sesuai karakteristik peserta didik. Dengan demikian, penyusunan perencanaan pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki setiap guru.

Dalam perspektif PIAUD, guru dituntut memahami karakteristik perkembangan anak usia dini. Anak pada rentang usia 0–6 tahun memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, aktif bergerak, senang bermain, mudah meniru perilaku orang dewasa, dan belajar melalui pengalaman langsung. Oleh sebab itu, guru harus mampu menyusun kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan tersebut. Guru tidak cukup hanya menguasai materi pembelajaran, tetapi juga harus memahami psikologi perkembangan anak, strategi pembelajaran berbasis bermain, asesmen autentik, serta teknik membangun lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan (Mulyasa, 2022).

Peran pertama guru dalam penyusunan perencanaan pembelajaran adalah sebagai perancang (designer) pembelajaran. Guru bertugas menganalisis Capaian Pembelajaran (CP), menentukan tujuan pembelajaran, memilih tema yang relevan, menyusun aktivitas bermain, menentukan media pembelajaran, serta merancang asesmen perkembangan anak. Seluruh komponen tersebut harus disusun secara sistematis sehingga saling berkaitan dalam mencapai tujuan pembelajaran (Majid, 2017).

Peran kedua adalah sebagai fasilitator pembelajaran. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan anak memperoleh pengalaman secara langsung. Dalam penyusunan perencanaan, guru perlu menentukan berbagai aktivitas yang memberi kesempatan kepada anak untuk mengamati, bertanya, mencoba, berdiskusi, berkarya, dan mengomunikasikan hasil pengalamannya. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena anak terlibat secara aktif dalam proses belajar.

Peran ketiga adalah sebagai motivator. Guru merancang pembelajaran yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan semangat belajar anak. Pemilihan media yang menarik, permainan edukatif, lagu, cerita Islami, eksperimen sederhana, maupun kegiatan proyek merupakan bagian dari strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Anak yang termotivasi akan lebih antusias mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga perkembangan berbagai aspek dapat berlangsung secara optimal.

Selanjutnya, guru juga berperan sebagai inovator. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut guru untuk terus melakukan inovasi dalam menyusun pembelajaran. Guru perlu memanfaatkan media digital, aplikasi edukasi, video pembelajaran, serta berbagai sumber belajar lain tanpa mengabaikan prinsip pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Inovasi juga dapat dilakukan melalui pemanfaatan bahan-bahan lokal sebagai media pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan ekonomis.

Dalam konteks Pendidikan Islam Anak Usia Dini, guru memiliki peran penting sebagai penanam nilai-nilai Islam. Setiap perencanaan pembelajaran harus mengintegrasikan nilai-nilai keimanan, ibadah, akhlak mulia, kepedulian sosial, rasa syukur, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, serta kecintaan terhadap lingkungan. Integrasi tersebut tidak dilakukan melalui ceramah yang panjang, tetapi diwujudkan dalam pembiasaan sehari-hari, keteladanan guru, permainan edukatif, cerita para nabi, doa-doa harian, serta aktivitas yang mengajak anak mengenal kebesaran Allah Swt.

Guru juga berperan sebagai evaluator dalam proses pembelajaran. Sejak tahap perencanaan, guru menentukan bentuk asesmen autentik yang akan digunakan untuk mengamati perkembangan anak. Asesmen dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi, catatan anekdot, hasil karya, dokumentasi foto, rekaman video, maupun portofolio perkembangan anak. Hasil asesmen tersebut menjadi dasar dalam merancang pembelajaran berikutnya agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pada era Kurikulum Merdeka, guru dituntut memiliki kemampuan melakukan refleksi terhadap perencanaan yang telah dibuat. Refleksi dilakukan untuk mengetahui efektivitas kegiatan pembelajaran, hambatan yang dihadapi, serta alternatif perbaikan pada pembelajaran selanjutnya. Melalui refleksi, guru dapat terus meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga lebih adaptif terhadap kebutuhan anak maupun perkembangan zaman.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa guru memiliki posisi yang sangat strategis dalam penyusunan perencanaan pembelajaran. Kualitas perencanaan yang disusun guru akan sangat menentukan kualitas proses pembelajaran serta keberhasilan pencapaian perkembangan anak secara menyeluruh.

Tantangan dan Solusi dalam Penyusunan Perencanaan Pembelajaran PIAUD

Penyusunan perencanaan pembelajaran yang berkualitas bukanlah pekerjaan yang mudah. Dalam praktiknya, guru PIAUD masih menghadapi berbagai kendala yang memengaruhi efektivitas perencanaan

maupun pelaksanaan pembelajaran. Berbagai tantangan tersebut berasal dari faktor internal maupun eksternal.

1. Keterbatasan Kompetensi Guru

Salah satu tantangan utama adalah masih adanya guru yang belum memahami secara mendalam konsep Kurikulum Merdeka, karakteristik perkembangan anak usia dini, maupun penyusunan modul ajar. Sebagian guru masih terbiasa menggunakan pola pembelajaran lama yang lebih berorientasi pada penyelesaian administrasi daripada pengalaman belajar peserta didik. Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan pelatihan, workshop, komunitas belajar guru, serta pendampingan secara berkelanjutan oleh kepala sekolah, pengawas, maupun lembaga terkait. Guru juga perlu aktif mengikuti seminar, membaca jurnal ilmiah, dan memanfaatkan platform pembelajaran digital untuk meningkatkan kompetensinya.

2. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Masih banyak lembaga PIAUD yang memiliki keterbatasan media pembelajaran, alat permainan edukatif (APE), ruang kelas, maupun fasilitas pendukung lainnya. Kondisi ini sering kali menyebabkan guru kesulitan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Solusi yang dapat dilakukan adalah memanfaatkan bahan-bahan bekas, sumber daya alam, dan potensi lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran. Kreativitas guru menjadi faktor penting dalam mengembangkan media yang murah, aman, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan anak.

3. Perbedaan Karakteristik Anak

Setiap anak memiliki kemampuan, minat, gaya belajar, dan kecepatan perkembangan yang berbeda. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menyusun perencanaan yang mampu mengakomodasi seluruh kebutuhan peserta didik.

Melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat menyediakan berbagai pilihan aktivitas, tingkat kesulitan, maupun bentuk pendampingan yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak. Dengan demikian, setiap peserta didik memperoleh kesempatan berkembang sesuai potensinya.

4. Kurangnya Keterlibatan Orang Tua

Pendidikan anak usia dini tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga. Kurangnya komunikasi antara guru dan orang tua sering menyebabkan stimulasi yang diberikan di sekolah tidak berlanjut di rumah. Oleh karena itu, guru perlu membangun kemitraan dengan orang tua melalui kegiatan parenting, buku komunikasi, grup komunikasi digital, konsultasi perkembangan anak, maupun pelibatan orang tua dalam berbagai kegiatan sekolah. Kolaborasi tersebut akan memberikan kesinambungan stimulasi antara lingkungan sekolah dan keluarga.

5. Beban Administrasi Guru

Walaupun Kurikulum Merdeka telah menyederhanakan administrasi pembelajaran, pada praktiknya sebagian guru masih harus menyelesaikan berbagai tugas administratif yang cukup banyak. Hal ini dapat mengurangi waktu guru untuk merancang pembelajaran secara kreatif. Untuk mengatasinya, satuan pendidikan perlu menerapkan sistem administrasi yang efisien, memanfaatkan teknologi digital, serta memberikan ruang kepada guru untuk lebih fokus pada peningkatan kualitas pembelajaran daripada sekadar penyelesaian dokumen.

6. Perkembangan Teknologi Digital

Perkembangan teknologi memberikan peluang sekaligus tantangan bagi guru PIAUD. Anak-anak saat ini semakin akrab dengan gawai sehingga guru perlu mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana dalam pembelajaran. Guru dapat menggunakan video edukatif, cerita digital, permainan interaktif, maupun aplikasi pembelajaran sebagai media pendukung. Namun demikian, penggunaan teknologi harus tetap memperhatikan prinsip pembelajaran anak usia dini, yaitu mengutamakan interaksi langsung, bermain aktif, dan pengalaman konkret.

Berdasarkan berbagai tantangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kualitas perencanaan pembelajaran memerlukan dukungan dari berbagai pihak, mulai dari guru, kepala sekolah, pemerintah, orang tua, hingga masyarakat. Sinergi seluruh komponen tersebut akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih berkualitas bagi anak usia dini.

KESIMPULAN

Perencanaan pembelajaran merupakan fondasi utama dalam penyelenggaraan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD). Perencanaan yang disusun secara sistematis membantu guru merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, tujuan pembelajaran, nilai-nilai keislaman, serta tuntutan Kurikulum Merdeka. Perencanaan yang baik tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administrasi, tetapi menjadi pedoman dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, menyenangkan, dan bermakna. Komponen perencanaan pembelajaran meliputi capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi, strategi, media, lingkungan belajar, dan asesmen autentik. Seluruh komponen

tersebut saling berkaitan dalam mendukung perkembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional, dan seni secara terpadu. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru diberikan fleksibilitas untuk menyusun pembelajaran yang kontekstual, berdiferensiasi, dan berpusat pada peserta didik. Guru memegang peranan yang sangat penting sebagai perancang, fasilitator, motivator, inovator, teladan, dan evaluator dalam proses pembelajaran. Keberhasilan penyusunan perencanaan pembelajaran dipengaruhi oleh kompetensi guru, ketersediaan sarana prasarana, dukungan orang tua, serta kemampuan melakukan refleksi dan inovasi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas perencanaan pembelajaran harus menjadi perhatian bersama dalam upaya meningkatkan mutu Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2019). *Media Pembelajaran* (Edisi Revisi). Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2022). *Modul Pembelajaran Kurikulum Merdeka untuk PAUD*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2020). *Pedoman Pembelajaran pada Raudhatul Athfal*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Hamalik, O. (2019). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Helmawati. (2015). *Mengenal dan Memahami PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2769 Tahun 2019 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Raudhatul Athfal*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Capaian Pembelajaran PAUD pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner*. Singapore: Springer.
- Majid, A. (2017). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Masitoh. (2018). *Strategi Pembelajaran TK*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Mujahid, T. (2024). Systematic Literature Riwiew: Peran Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam. *Multatuli Jurnal Multidisiplin*, 1(1), 52-67.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2023). *Kurikulum Merdeka*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musfah, J. (2018). *Manajemen Pendidikan: Teori, Kebijakan, dan Praktik*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Sanjaya, W. (2018). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2017). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. (2014). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Yus, A. (2015). *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Zulfa, E. & Halimatuazzahrah. (2025). Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Penerapan Total Quality Management di Lembaga Pendidikan Islam. *At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1).